



AKSI SOSIAL

Menjalin Persaudaraan Antarmanusia dengan Buka Puasa

Komunitas Segu Mubeng rutin membagikan makanan kepada yang membutuhkan. Tak hanya kegiatan sosial, komunitas itu juga memiliki misi yang lain. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Triyo Handoko.

Hujan yang turun lebat tak menghalangi sekelompok orang untuk mengadakan buka bersama pada Senin (27/3). Buka bersama di hari kelima puasa tersebut bukan buka puasa biasa. Meskipun hujan lebat disertai angin

kencang, para tukang becak di sekitar Kotabaru, Kota Jogja, mengikutinya dengan khidmat.

Bukan karena diikuti para tukang becak yang membuat buka puasa tersebut jadi hal luar biasa. Melainkan penyelenggaranya tak hanya ternyata dari Komunitas Segu Mubeng yang dikelola Gereja St. Antonius Kotabaru.

Komunitas Segu Mubeng bukan kali ini saja mengadakan buka bersama dengan kaum papa tengah kota. Sudah sejak 2017, komunitas ini rutin membagikan takjil selama

Ramadan. Sasarannya siapa saja yang membutuhkan, kebanyakan tukang becak, pemulung, pengemis, hingga pengemudi ojek online.

Tujuan Komunitas Segu Mubeng adalah membangun tali persaudaraan lintas iman. Sukarelawan tak hanya para anak muda Katolik tapi banyak juga dari mahasiswa UIN, UMY, hingga UAD.

Koordinator Segu Mubeng, Yulianingsih, menjelaskan awal mula terbentuknya komunitas tersebut.



Buka bersama Komunitas Segu Mubeng yang diinisiasi Gereja St. Antonius Kotabaru saat menampilkan hadrah pada Senin (27/3).

▶ Halaman 10

Menjalin Persaudaraan...

"Awalnya ada Romo [pastor] kami yang menginisiasi komunitas anak muda Gereja St. Antonius Kotabaru untuk membagi-bagikan makanan karena melimpah waktu itu 2017," katanya, Rabu (5/4).

Yulia menyebut komunitas anak muda Gereja St. Antonius dalam membagikan makanan terhenti karena ada kegiatan lain.

"Lalu saya sebagai perwakilan kelompok ibu-ibu meneruskan itu sampai sekarang," ujarnya. Kini Komunitas Segu Mubeng tak hanya dikelola kelompok ibu tapi juga anak muda dan kelompok lainnya. "Kami juga buka sukarelawan dari luar juga dan selalu baik animonya, termasuk dari mahasiswa UIN, UMY, dan UAD itu," jelasnya.

Dana yang digunakan untuk menjalankan komunitas ini bersumber dari donasi yang diselenggarakan secara terbuka. "Pengelolaannya terbuka, transparan, dan akuntabel, laporan keuangan juga selalu diumumkan," ucapnya.

Berbagi Takjil

Sebelum menjalankan acara buka bersama pada Ramadan ini, Komunitas Segu Mubeng membagikan takjil bulan puasa beberapa tahun lalu. "Awalnya bagi-bagi takjil saat puasa, sekitar 250-an takjil yang dibagikan oleh para sukarelawan," kata Yulia.

Konsep buka bersama dijalankan dua tahun terakhir karena untuk membangun komunikasi yang lebih intens dengan para kaum papa. "Agar suasananya lebih hangat, kemarin juga ditampilkan hadrah dari mahasiswa UIN," jelasnya.

Kehangatan bersama, jelas Yuli, muncul karena komunikasi antara para sukarelawan dengan sasaran pembagian makanan dapat lebih

erat. "Sebelumnya kami juga tak hanya membagikan makanan saja, ada *ngobrol-ngobrolnya* dengan mendengarkan keluh kesah para tukang becak dan pemulung," ujarnya.

Hasil dari berbincang dengan kelompok marginal tersebut, lanjut Yuli, dijadikan bahan refleksi bersama pastor. "Jadi tidak hanya memberi tapi ada yang dibawa pulang, bisa apa saja hasil refleksinya dari bersyukur, keberpikahan, dan macam-macam yang digunakan untuk meningkatkan spiritualitas," ujarnya.

Membantu Sesama

Yuli mengaku pandangan keliru terkait dengan kegiatannya masih kerap terjadi di masyarakat luas.

"Masih ada yang menganggap kegiatan ini untuk mengajak pindah agama disebutnya Kristenisasi, jelas bukan. Tak ada ajakan seperti itu, kalau ada yang menolak diberi makanan, kami juga tidak memaksa," jelasnya.

Kegiatan Komunitas Segu Mubeng, jelas Yuli, murni untuk menjalin tali persaudaraan antarumat manusia. "Kami tidak pernah mengkotak-kotakkan apa pun juga, dari sukarelawan, sasaran kegiatan, donatur, dan semuanya tak ada yang dibeda-bedakan karena ini murni kegiatan kemanusiaan tak ada unsur agamanya apa lagi ajakan berpindah agama," katanya.

Dalam memberikan makanan, lanjut Yuli, kepada sasaran kegiatan juga tidak ada penunjukan identitas tertentu keagamaan. "Salah paham ini selalu kami jelaskan, kalau ada yang mau mendengar kami pasti jelaskan kalau tidak tentu sudah tidak bisa kami lakukan apa-apa," ujarnya.

Tidak adanya pengkotak-kotakan identitas tersebut, sambung, Yuli, dengan turut berpartisipasinya berbagai kelompok dan komunitas dalam kegiatan Segu Mubeng. "Selain mahasiswa dari UIN tadi, kami juga sering kerja sama dengan Gusdurian Jogja dan disambut baik juga," ujarnya.

Dialog Lintas Iman

Fungsi Komunitas Segu Mubeng selain berbagi makanan, menurut Yuli, juga ada fungsi lain yang tak kasat mata, yaitu membangun dialog lintas iman. "Adanya kegiatan ini secara langsung membangun dialog lintas iman, karena tidak ada pengkotak-kotakan itu tadi," ucapnya.

Ruang yang terbentuk untuk dialog lintas iman, lanjut Yuli, memungkinkan peningkatan sikap toleransi di masyarakat luas. "Termasuk jika ada kesalahpahaman itu dijelaskan juga dengan baik dan lembut, secara langsung ini kan juga mengajari sikap toleransi dan welas asih antar umat beragama," katanya.

Pelajaran meninggalkan ego identitas, lanjut Yuli, juga muncul dalam kegiatan Segu Mubeng. "Ego itu hampir tidak ada, kemarin buktinya ada penampilan hadrah juga, artinya sikap kami bersama terbuka atas inisiatif baik yang muncul dari tiap sukarelawan dan penyelenggara Segu Mubeng," ujarnya.

Yuli berharap Segu Mubeng dapat terus eksis dan semakin luas kerja sama dengan berbagai kalangan dan komunitas lainnya. "Kami selalu mengajak siapa saja yang mau berpartisipasi untuk bergabung secara sukarela, ke depan kami harap ini terus eksis," ujarnya. (triyo@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 09 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005